

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian, serta hasil estimasi menggunakan pendekatan *Time-Varying Parameter Vector Autoregression (TVP-VAR) based connectedness*, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan utama mengenai dinamika keterhubungan risiko geopolitik global, ketidakpastian energi, inflasi, dan suku bunga di Indonesia selama periode 2005–2023.

Pertama, menjawab rumusan masalah terkait bagaimana dinamika keterhubungan (*dynamic connectedness*) antar variabel, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan antara *Global Geopolitical Risk (GPR)*, ketidakpastian energi, inflasi, dan suku bunga di Indonesia bersifat *time-varying* dan *rezim-dependent*. Nilai *Total Connectedness Index (TCI)* berada pada tingkat rendah hingga menengah, yang mengindikasikan bahwa meskipun terdapat *spillover* antar variabel, dinamika masing-masing variabel masih relatif didominasi oleh guncangan idiosinkratiknya sendiri. Namun demikian, tingkat keterhubungan tersebut meningkat tajam pada periode krisis global, seperti krisis keuangan global 2008–2009, pandemi COVID-19 2020–2021, serta perang Rusia dan Ukraina 2022–2023. Temuan ini menegaskan bahwa keterhubungan sistemik dalam perekonomian Indonesia menguat ketika ketidakpastian global meningkat, sejalan dengan literatur yang menekankan sifat non-linier dan dinamis dari transmisi guncangan global (Caldara & Iacoviello, 2022).

Kedua, menjawab rumusan masalah mengenai peran risiko geopolitik global dan ketidakpastian energi terhadap inflasi dan suku bunga, hasil *directional connectedness* menunjukkan bahwa risiko geopolitik global berperan sebagai pemicu utama (*shock originator*) dalam sistem. GPR secara konsisten mendorong peningkatan ketidakpastian energi, khususnya pada periode konflik geopolitik dan gangguan pasokan energi internasional. Ketidakpastian energi selanjutnya menjadi kanal transmisi utama yang menyalurkan dampak guncangan global ke inflasi domestik melalui mekanisme *cost-push inflation*. Temuan ini konsisten dengan

teori *supply-side shock* dan bukti empiris bahwa lonjakan harga dan volatilitas energi memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di negara pengimpor energi (Hamilton, 2009; Blanchard & Galí, 2007; Auclert *dkk*, 2021).

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi merupakan variabel domestik yang berperan sebagai transmitter penting dalam sistem, sedangkan suku bunga kebijakan (BI Rate) cenderung berperan sebagai net receiver. Artinya, perubahan suku bunga di Indonesia lebih banyak merupakan respons terhadap tekanan inflasi dan guncangan eksternal dibandingkan sebagai sumber utama spillover. Pola ini mencerminkan karakteristik kebijakan moneter Indonesia dalam kerangka *inflation targeting*, di mana suku bunga digunakan sebagai instrumen reaktif untuk menjaga stabilitas harga dan ekspektasi inflasi (Taylor, 1993; Clarida *dkk*, 2001; Kapur & Patra, 2012).

Keempat, secara keseluruhan penelitian ini mengidentifikasi rantai transmisi utama yang konsisten sepanjang periode pengamatan, yaitu:

Risiko Geopolitik Global → Ketidakpastian Energi → Inflasi → Respons Kebijakan Suku Bunga

Rantai transmisi ini menunjukkan bahwa eskalasi risiko geopolitik tidak hanya menciptakan ketidakpastian politik, tetapi juga berdampak nyata terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia melalui sektor energi dan tekanan inflasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa negara berkembang dan pengimpor energi seperti Indonesia sangat rentan terhadap guncangan eksternal, sehingga stabilitas inflasi dan efektivitas kebijakan moneter sangat bergantung pada kemampuan meredam transmisi shock global (Erten & Ocampo, 2013; Caldara & Iacoviello, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika inflasi dan suku bunga di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan risiko geopolitik dan ketidakpastian energi global. Pemahaman yang komprehensif terhadap keterhubungan dinamis ini menjadi krusial, baik untuk memperkaya literatur akademik mengenai transmisi guncangan global maupun sebagai dasar perumusan

kebijakan makroekonomi yang lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian global yang semakin kompleks.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai keterhubungan dinamis antara risiko geopolitik global, ketidakpastian energi, inflasi, dan suku bunga di Indonesia, beberapa saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pemangku kebijakan adalah sebagai berikut:

5.2.1. Saran Kebijakan

1. Memperkuat respons kebijakan moneter yang adaptif terhadap guncangan eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia merupakan *net receiver* dari guncangan risiko geopolitik dan ketidakpastian energi. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu mempertahankan kerangka kebijakan moneter yang *fleksibel* dan *forward-looking*, khususnya dalam menghadapi volatilitas harga energi global yang bersifat mendadak dan tidak terduga.

2. Mendorong diversifikasi energi dan percepatan transisi menuju energi terbarukan.

Ketergantungan yang tinggi terhadap energi fosil membuat inflasi domestik sangat rentan terhadap gejolak energi global. Pemerintah perlu mempercepat investasi pada energi terbarukan, penguatan cadangan strategis energi, serta efisiensi energi untuk meredam dampak inflasi yang bersumber dari volatilitas harga minyak dan gas.

3. Meningkatkan koordinasi kebijakan moneter–fiskal–energi.

Mekanisme transmisi GPR → ketidakpastian energi → inflasi menunjukkan bahwa kebijakan moneter saja tidak cukup. Koordinasi lintas sektor diperlukan untuk menentukan subsidi energi yang tepat sasaran, stabilisasi harga pangan, dan mitigasi risiko nilai tukar sehingga tekanan inflasi dapat diredam secara komprehensif.

4. **Memperkuat komunikasi kebijakan (policy communication).**
Di tengah ketidakpastian global, komunikasi kebijakan yang jelas dan konsisten penting untuk menjaga ekspektasi inflasi dan stabilitas pasar keuangan. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu menyampaikan strategi pengendalian inflasi dan respons kebijakan secara transparan guna mengurangi ketidakpastian pelaku ekonomi.

5.2.2. Saran Akademis dan Penelitian Selanjutnya

1. **Menambahkan variabel eksternal dan domestik lain untuk memperkaya model.**

Variabel seperti nilai tukar, harga minyak dunia, indeks ketidakpastian ekonomi global (EPU), atau shock rantai pasok (supply chain pressure index) dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transmisi guncangan global.

2. **Menggunakan pendekatan SVAR atau menggunakan TVP VAR yang sudah menonaktifkan *row standardization* untuk menangkap *spillover* yang lebih detail.**

Metode ini memungkinkan analisis *spillover* lebih yang rill dibandingkan dengan model ini dan mendapatkan interpretasi yang lebih *clear* tanpa harus memikirkan konsep *small open economy* yang karena variabel eksternal dan internal sudah di restriksi.

3. **Mengembangkan kajian berdasarkan kelompok periode krisis.**

Penelitian lanjutan dapat menguji perbedaan struktur keterhubungan sebelum, saat, dan setelah krisis global (misalnya GFC 2008, COVID-19, perang Rusia–Ukraina) untuk memahami dinamika shock secara lebih spesifik.

4. **Mempertimbangkan pemisahan inflasi menjadi komponen inti, energi, dan pangan.**

Karena shock energi sering kali memengaruhi sub-komponen inflasi secara berbeda, pemisahan tersebut dapat memberikan insight lebih tepat untuk kebijakan stabilisasi harga.